

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur ini banyak diapresiasi oleh para kritikus maupun akademisi sastra. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Laila (2016) yang mengungkap tentang gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur. Pendekatan yang digunakan Laila yaitu pendekatan stilistika. Hasil penelitian tersebut ditemukan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur adalah perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antithesis, serta pleonasme dan tautologi. Pada umumnya gaya bahasa perbandingan yang dilukiskan M Aan Mansyur dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* adalah untuk menggambarkan kisah cinta dengan kekasih dan kasih sayang kepada ibu. Ungkapan cinta, kasih sayang serta kemesraan yang tergambar dalam gaya bahasa perbandingan sangat indah, puitis dan romantis.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rahmi (2017) yang membahas tentang masalah struktur dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur. Hasil penelitiannya yaitu pertama dari struktur fisik puisi ditemukan diksi denotatif sebanyak 25 data, dan diksi konotatif sebanyak 250 data, imaji visual sebanyak 58 data, imaji audiktif sebanyak 3 data, dan imaji taktil sebanyak 43 data, kata konkret sebanyak 123 data, majas personifikasi sebanyak 8 data, majas metafora sebanyak 13 data, majas perumpamaan sebanyak 17 data, dan majas depersonifikasi sebanyak 1 data. Kedua, struktur batin yaitu

kese puluh puisi yang diteliti semuanya bertemakan cinta, ada 8 nada pada datanya diantaranya nada gundah, nada kagum, nada penyesalan, nada serius, nada kacau, nada riang, nada pilu dan nada kesal pada puisi, (c) ada 3 suasana, yaitu suasana sedih, suasana bahagia dan suasana marah pada puisi.

Penelitian selanjutnya oleh Susilo (2017) yang mengungkap tentang masalah struktur fisik dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja*. Hasil penelitiannya yaitu pertama penggunaan diksi yang dominan digunakan penyair adalah penggunaan diksi konotasi, sebanyak dua puluh tiga data, karena puisi merupakan karya sastra memiliki gaya bahasa dengan makna yang tidak hanya menerangkan tetapi juga sangat ekspresif. Kedua, penggunaan majas yang dominan digunakan penyair adalah penggunaan majas perbandingan, ditemukan sejumlah tujuh data, karena penyair berusaha mempercantik susunan kalimat yang tujuan akhirnya ialah untuk memperoleh efek makna yang mendalam agar tercipta sebuah kesan yang imajinatif. Ketiga, penggunaan citraan yang dominan digunakan penyair adalah penggunaan citraan penglihatan, karena penyair berusaha memperkuat makna dan memperjelas maksud dalam setiap puisi agar timbul rasa yang lebih mendalam saat memahami puisi-puisinya dengan membawa pembaca atau penyimak seolah-olah ikut melihat yang terjadi pada puisi tersebut.

Dari penelitian-penelitian relevan tersebut adapun fokus penelitian yang dilakukan peneliti yaitu berkaitan dengan jenis, fungsi dan makna citraan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Puisi

Menurut Aminuddin (2014:134) secara etimologi, puisi bermula dari bahasa Yunani *poema* yang memiliki arti ‘membuat’ atau *poesi* ‘pembuatan’ karena melalui puisi lah seorang penyair bisa menciptakan sebuah dunia miliknya sendiri, yang di dalamnya berisi pesan ataupun gambaran suasana tertentu yang ingin disampaikan serta curahan hati, baik berbentuk fisik maupun batiniah. Pradopo (2017:7) mengungkapkan bahwa puisi dapat mengekspresikan ungkapan perasaan, pikiran, serta dapat menimbulkan rangsangan imajinasi keinderaan pembaca dalam susunan yang berirama. Semua hal tersebut merupakan sesuatu yang penting untuk diekspresikan, kemudian dikemukakan secara mengesankan dan dapat meninggalkan kesan bagi pembaca. Sebagai rekaman dan tafsiran pengalaman-pengalaman hidup manusia puisi terlahir dari peristiwa-peristiwa berharga kemudian diubah ke dalam wujud paling berkesan. Waluyo (1995:25) juga berpendapat bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Puisi memanfaatkan kata-kata yang memberikan suasana yang khusus sehingga dapat mengajak imajinasi untuk menggambarkan objek yang dirujuk di dalam angan-angan. Menurut Teeuw (1983:38) mengungkapkan bahwa, selalu ada interaksi antara analisis struktur dan interpretasi makna, hubungan dialektis

antara bagian-bagian dalam keseluruhan teks dan peran penting situasi pembaca. Oleh karena itu, dalam sebuah puisi mengandung suatu permasalahan yang diangkat dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, berdasarkan lingkungan alam sekitar maupun yang berhubungan dengan Sang Pencipta. Hal ini sejalan dengan pendapat Sayuti (2010:39) yang menjelaskan bahwa puisi akan selalu berkenaan dengan masalah manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, dalam hubungannya dengan manusia lain atau alam, dan dalam hubungannya dengan Tuhan.

Jadi puisi adalah salah satu wujud karya sastra yang disusun sedemikian rupa oleh penyair untuk mengutarakan pendapat, ide, juga memperlihatkan perasaan serta emosi, dengan memanfaatkan kata atau kata-kata yang estetik melebihi bahasa sehari-hari yang umum. Sebagai salah satu karya sastra puisi memiliki unsur-unsur berupa seni serta keindahan, dikarenakan pada sebuah puisi kata-kata disusun sedemikian rupa dengan berbagai gaya bahasa yang digunakan oleh penyair yang bertujuan membuat pembaca agar tertarik membacanya dan mengungkap maksud tersirat di dalamnya. Citraan membuat pembaca menangkap gambaran-gambaran melalui bahasa puisi. Citraan dalam puisi menjadi bagian penting yang berperan untuk menghasilkan gambaran angan atau gambaran pikiran. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang diciptakan penyair dengan memanfaatkan bahasa sebagai sarana penafsiran dan komunikasi. Puisi mempunyai struktur yang saling mendukung dan berhubungan membentuk kesatuan sebagai cara komunikasi dan cara pemaknaan yang khas.

2. Hakikat Citraan

Citraan ialah untaian kata atau ungkapan dalam teks sastra yang dapat membangkitkan keindraan terhadap imajinasi yang hanya merupakan angan-angan semata. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2017:276) menjelaskan bahwa citraan merupakan penggunaan bahasa yang membangkitkan kesan secara nyata terhadap objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang membedakan dengan pernyataan abstrak dan biasanya berkaitan dengan simbolisme. Citraan termasuk ke dalam unsur yang penting karena selain mempunyai tujuan mengkonkretkan juga dapat menghidupkan penuturan. Sayuti (2010:170) berpendapat citraan dalam puisi banyak menggunakan objek secara konkret untuk menghidupkan gagasan melalui kata-kata yang mampu memberikan gambaran secara konkret. Istilah citraan dalam puisi dapat dipahami dalam dua cara. Pertama, secara reseptif (pembaca) bahwa citraan pengalaman indra yang terbentuk melalui roggga imajinasi pembaca dan ditimbulkan oleh kata atau rangkaian kata. Kedua, secara ekspresif (penyair) yaitu saat citraan suatu bentuk bahasa (kata atau rangkian kata) digunakan penyair sebagai bentuk menggugah komunikasi estetik atau untuk menyampaikan pengalaman keindraannya. Citraan berupa kata-kata yang mampu merangsang indra dan gambaran imajinatif yang merujuk pada suatu objek tertentu sehingga membuat lebih hidup. Citraan dalam puisi merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh penyair melalui penggunaan bahasa khas yang dapat menimbulkan kesan indrawi.

Sayuti (2010:170) menyatakan bahwa citraan itu merupakan gambaran pengalaman indra dalam puisi, yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental saja, tetapi sesuatu yang mampu menggugah indra-indra yang lain. Alterndernd (dalam Pradopo, 2017:81-82), mengungkapkan bahwa gambaran pikiran adalah sebuah pengaruh pada pikiran seperti gambaran yang diperoleh dari penangkapan sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata. Melalui indra penglihatan inilah intelek dan emosi dari pembaca akan dapat dibangkitkan dengan cepat. Citraan yang digunakan dalam puisi kebanyakan menggunakan objek konkret untuk menghidupkan ide melalui susunan kata-kata yang menggambarkan sebuah objek secara jelas dan nyata.

Nurgiyantoro (2017:276) mengatakan bahwa dalam kesastraan dikenal dengan istilah citra (*image*) dan citraan (*imagery*), keduanya merujuk pada adanya reproduksi mental. Citra ialah sebuah gambaran pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Sedangkan citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*), yang dipergunakan untuk menggambarkan suatu objek tertentu dan mutu persepsi indra yang dimanfaatkan pada karya sastra, baik menggunakan deskripsi harfiah ataupun kiasan. Sedangkan Waluyo (1995:78-80) berpendapat bahwa citraan atau pengimajinasian kata atau urutan kata-kata yang mengungkapkan pengalaman sensoris pengarang, seperti pendengaran, penglihatan dan penglihatan. Citraan ditandai dengan menggunakan kata konkret dan khas digambarkan secara jelas dan dapat dihayati secara nyata sebagai sarana untuk membangun gambaran kebatinan dan menimbulkan pengalaman tertentu bagi pembaca.

Membangun citraan yang baik ditandai oleh penghematan dalam pemilihan dan penempatan kata dalam larik-larik puisi. Sayuti (2010:173-174) berpendapat bahwa pembentukan citraan dapat dilakukan penyair secara ekspresif, untuk mencapai gubahan perasaan melalui dua cara yakni deskripsi dan perlambangan yang mencapai puncak metafora. Di sisi lain, aspek citraan secara ekstrem dibedakan menjadi dua hal. Pertama, citraan dibangun secara mengejutkan atau mungkin terlalu dipaksakan melalui membandingkan dua hal ataupun benda sehingga asosiasi yang timbul sering tidak puitis. Kedua, citraan dibangun secara tertutup sedemikian rupa sehingga suatu benda atau hal melambangkan hal lain. Hubungan perlambangan ini diserahkan sepenuhnya kepada pembaca untuk menafsirkannya sendiri.

a. Jenis Citraan

Jenis citraan ada bermacam-macam sesuai dengan jenis indra yang ingin digugah atau yang ingin dikukuhkan lewat karyanya. Sayuti (2010:174-175) menyatakan citraan dapat dibagi sesuai dengan jenis indra atau perasaan, yaitu citra penglihatan (*visual*), citra pendengaran (*auditif*), citra gerak (kinestetik), citra rabaan (*termal*), citra pencecapan, citra penciuman dan citra perasaan. Sedangkan Pradopo (2017:82) mengatakan ada beberapa macam citraan, yaitu citraan gerak (*kinasthetic imagery*), citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan perabaan (*thermal imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan pencecapan serta penciuman. Nurgiyantoro (2017:277) juga membedakan citraan ke dalam lima jenis yaitu citraan penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditoris*), gerak

(*kinesetetik*), rabaan (*taktil termal*), dan penciuman (*olfaktori*). Penggunaan dari berbagai macam jenis citraan tersebut memiliki manfaat dalam karya sastra yang tidak sama intensitasnya.

1) Citraan Penglihatan (*visual*)

Nurgiyantoro (2017:279) berpendapat bahwa citraan penglihatan yaitu citraan yang timbul melalui indra penglihatan dengan pengontrasan terhadap objek yang dapat dilihat oleh mata atau dilihat secara visual. Contoh objek visual seperti, meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain. Melalui tuturan yang memang sengaja dikreatifkan dengan cara tertentu, benda-benda visual tersebut yang secara alamiah kasat mata dapat dilihat secara mental melalui rongga imajinasi, melalui pengimajinasian meskipun secara nyata benda-benda tersebut tidak ada disekitar pembaca. Citraan penglihatan merupakan citraan yang digunakan oleh penyair untuk menghasilkan efek yang lebih puitis dengan mengajak pembaca untuk berimajinasi seolah-olah melihat apa yang digambarkan penyair dalam rangkaian kata-kata yang ditulisnya tersebut. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indra penglihatan, sehingga seringkali hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah jadi terlihat. Sedangkan menurut Pradopo (2017:82) menerangkan bahwa citraan penglihatan adalah jenis citraan yang lebih banyak muncul dalam karya sastra, citraan yang paling sering dipergunakan penyair dibandingkan dengan citraan lain. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indra penglihatan, sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Al-

Ma'ruf (2009: 79) berpendapat citraan penglihatan di dalam sebuah karya sastra sangat produktif digunakan pengarang untuk bisa menggambarkan serta melukiskan peristiwa suatu tempat, wujud bangunan atau pemandangan.

2) Citraan Pendengaran (*auditif*)

Citraan pendengaran (*auditory imagery*) adalah citraan yang ditimbulkan oleh indra pendengaran (telinga) sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan oleh penyair. Nurgiyantoro (2017:281) mengatakan bahwa citraan pendengaran adalah citraan yang dikaitkan dengan pengonkretan objek bunyi yang didengar. Citraan *auditif* berhubungan dengan usaha pengonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan melalui deskripsi verbal maupun peniruan bunyi, sehingga pembaca seolah-olah dapat mendengar dengan seksama bunyi-bunyi itu meskipun hanya secara mental melalui rongga imajinasi. Citraan pendengaran (*auditif*) dapat diperoleh dari bunyi-bunyi alamiah tertentu dengan penataan kata-kata tertentu dapat memberikan efek pengonkretan dan alamiah sehingga penuturan terlihat lebih teliti dan meyakinkan. Pradopo (2017:83) mengutarakan citraan pendengaran diperoleh dengan mengatakan atau menguraikan bunyi suara. Melalui citraan pendengaran akan mampu membawa imajinasi misalnya mendengar nyanyian burung di hutan atau mendengar suara gesekan daun.

3) Citraan Gerak (*kinestetik*)

Citraan gerak (*kinestetik*) citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak dapat bergerak, tetapi dilukiskan sebagai sesuatu yang dapat bergerak. Nurgiyantoro (2017:282-283) mengatakan bahwa citraan gerak berkaitan dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Citraan gerak memiliki kemiripan dengan citraan visual yang juga berkaitan dengan penglihatan. Dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat merupakan sebuah aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam. Melalui kata-kata yang merujuk pada suatu aktivitas, melalui daya imajinasinya, pembaca seolah-olah juga dapat menyaksikan kegiatan yang digambarkan. Penyajian segala macam aktivitas baik yang dilakukan oleh manusia atau bukan dengan kata-kata yang telah ditata secara tepat dapat mengonkretkan dan menghidupkan penuturan sehingga lebih cermat dan menyakinkan. Pradopo (2017:88) juga mengatakan bahwa citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi digambarkan oleh penyair seolah-olah dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

4) Citraan Perabaan (*taktil termal*)

Citraan perabaan ialah wujud citraan yang menyangkut pada indra peraba atau kulit dalam pengimajinasianya. Citraan perabaan diuraikan melalui kata-kata atau ungkapan yang seolah-olah dapat dirasakan, disentuh, atau diraba.

Nurgiyantoro (2017:283) mengatakan bahwa citraan rabaan ialah citraan yang menjadi sentral yang merujuk pada indra peraba (kulit). Sedangkan menurut Al-Ma'ruf (2009:83) yang mengatakan bahwa citraan rabaan ialah gambaran yang muncul melalui indra peraba. Citraan rabaan berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh, bersentuhan, atau apapun yang melibatkan efektivitas indra kulitnya. Citraan rabaan ini memberi rangsangan pada pembaca berkenaan dengan hal-hal yang tidak dapat disentuh dengan tangan seolah-olah dapat tersentuh. Pembaca dapat seolah-olah merasakan melalui kulit mengenai sifat-sifat dan bentuk benda yang disentuh.

5) Citraan Penciuman (*afaktori*)

Citraan penciuman (*afaktori*) ialah citraan yang memberikan gambaran imajinasi melalui rangsangan dari indra penciuman seolah-olah dapat merasakan bau melalui indra penciuman. Al-Ma'ruf (2009: 84) mengatakan bahwa citraan penciuman ialah lukisan imaji yang didapatkan melalui pengalaman indra penciuman. Citraan penciuman digunakan untuk membangunkan imajinasi pembaca dalam kaitannya untuk mendapatkan penafsiran yang menyeluruh atas teks yang dibaca menggunakan indra penciuman, sehingga aroma wangi dan aroma yang lain dapat dicium melalui hidung. Hidung yang berfungsi sebagai indra pembau manusia melalui kata-kata “bangkai tikus”, misalnya dapat membuat pembaca membaui sekaligus merasakan aroma busuk.

6) Citraan Perasaan

Puisi merupakan ungkapan perasaan penyair. Untuk mengungkapkan perasaannya tersebut, penyair memilih dan menggunakan kata-kata tertentu untuk menggambarkan dan mewakili perasaan sehingga pembaca puisi dapat ikut hanyut dalam perasaan penyair. Perasaan itu dapat berupa rasa sedih, gembira, haru, marah, cemas, kesepian, dan sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Sayuti (2010:175) citraan perasaan yaitu citraan yang melibatkan hati (perasaan). Citraan perasaan ini dihasilkan dengan menguraikan suasana hati sehingga pembaca seolah-olah ikut merasakan. Penggunaan citraan perasaan yang digunakan penyair dapat membantu dalam menghayati suatu objek atau kejadian yang melibatkan perasaan.

7) Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan menurut Sayuti (2010:175) yaitu citraan yang melibatkan indra pengecap (lidah). Melalui citraan ini seolah-olah dapat merasakan sesuatu yang pahit, manis, asam, kecut dan lain-lain. Citraan yang dibangkitkan melalui indra pengecapan yakni lidah. Al-Ma'ruf (2009:85) mengatakan bahwa citraan pengecapan adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indra pengecapan dalam hal ini lidah. Jenis citraan pengecapan dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal yang berkaitan dengan rasa lidah. Rasa yang dicecap diantaranya adalah makanan, minuman, dan lainnya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang diungkapkan oleh para ahli tersebut, mengenai klasifikasi jenis citraan dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya citraan terdiri dari tujuh macam jenis citraan yang digunakan dalam karya sastra. Citraan juga berpengaruh sangat kuat terhadap sebuah karya sastra yaitu khususnya puisi. Aspek citraan merupakan salah satu bentuk atau cara pengungkapan bahasa puisi sebagai cara berpikir, komunikasi estetik, dan sarana penafsiran. Aspek citraan merupakan perwujudan karakteristik yang dimanfaatkan oleh penyair di dalam puisi-puisinya. Fungsi citraan yang digunakan oleh penyair mengandung nilai estetik yang untuk mencapai nilai puitis.

b. Fungsi Citraan

Citraan memiliki peran penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Citraan dalam hal ini merupakan kata-kata yang mampu menarik gambaran dalam imajinasi, membuat kesan pembaca, dan melukiskan sesuatu mengenai ide atau gagasan yang hendak disampaikan. Nurgiyantoro (2017:276) mengungkapkan citraan berfungsi untuk memberikan sarana kemudahan bagi pembaca untuk membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan penyair. Sedangkan Pradopo (2017:81) mengatakan bahwa citraan berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran pengindraan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran) di samping alat keputisan yang lain.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan citraan memiliki fungsi untuk mengongkretkan sehingga memberikan kemudahan tersendiri untuk pembaca. Dalam hal ini mengongkretkan bukan berarti benar-benar nyata dilihat, didengar oleh mata dan telinga tetapi benar-benar nyata di sini maksudnya lewat rongga imajinasi jadi seolah-olah mengongkretkan. Usaha pengkonkretan sesuatu yang abstrak menjadi (seolah-olah) konkret melalui wujud citraan, adalah sebuah upaya untuk lebih mengefektifkan penuturan itu. Melalui penggunaan wujud citraan, sesuatu yang dituturkan menjadi lebih konkret, mudah dibayangkan, mudah diimajinasikan dan karenanya juga menjadi lebih mudah dipahami. Maka penggunaan wujud citraan itu pada hakikatnya merupakan upaya penyair untuk menjembatani pembaca agar lebih mudah menangkap makna dari sesuatu yang disampaikan.

Berbagai pandangan dan pemikiran tentang fungsi citraan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi tumpuan dalam penelitian ini yaitu fungsi citraan menurut Pradopo. Di mana fungsi pada puisi ada empat jenis fungsi citraan, yakni: (1) mengkonkretkan gambaran, (2) menghidupkan gambaran dalam pikiran dan pengindraan, (3) membangkitkan kesan atau suasana khusus, dan (4) melukiskan perasaan.

1) Mengkonkretkan Gambaran

Nurgiyantoro, (2017:276-277) mengatakan bahwa mengkonkretkan gambaran merupakan usaha pengkonkretan sesuatu yang abstrak menjadi (seolah-olah) konkret melalui bentuk-bentuk citraan, tidak jauh berbeda dengan

pemajasan dan penyiasatan struktur. Melalui penggunaan bentuk-bentuk citraan, sesuatu yang dituturkan menjadi lebih konkret, mudah dibayangkan, mudah diimajinasikan, dan karenanya juga menjadi lebih mudah dipahami. Mengkonkretkan sama halnya dengan membuat objek tersebut menjadi jelas. Seperti yang dijelaskan oleh Sayuti (2010:98) bahwa memperjelas gambaran dapat diungkapkan berdasarkan imaji penyair dan merupakan suatu hal lazim yang mungkin terjadi dalam kehidupan nyata sehingga gambaran imaji tersebut menjadi jelas dan nampak nyata. Citraan yang digunakan dalam puisi kebanyakan menggunakan objek konkret untuk menghidupkan ide melalui susunan kata-kata yang menggambarkan sebuah objek secara jelas dan nyata. Maulana (2012:44) menjelaskan bahwa gambaran adalah sesuatu yang tengah terjadi dan dibayangkan bentuknya dalam kepala.

2) Menghidupkan Gambaran dalam Pikiran dan Pengindraan

Alterdernd (dalam Pradopo, 2017:81-82) mengungkapkan bahwa gambaran pikiran adalah sebuah pengaruh pada pikiran seperti gambaran yang diperoleh dari penangkapan sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata. Melalui indra penglihatan inilah intelek dan emosi dari pembaca akan dapat dibangkitkan dengan cepat. Fungsi menghidupkan gambaran ini sengaja dibuat oleh penyair untuk mengiaskan apa yang akan dilukiskan dengan ciri atau sifat kemanusiaan, sehingga gambaran tersebut seolah-olah menjadi lebih hidup dan menarik. Sayuti (2010:170) berpendapat bahwa citraan berupa kata-kata yang mampu merangsang

indra dan gambaran imajinatif yang merujuk pada suatu objek tertentu sehingga membuat lebih hidup.

Menurut Pradopo (2017:75) menghidupkan gambaran yakni memberikan gambaran kepada sesuatu seperti benda, tumbuhan, hewan, suasana alam dan lain sebagainya dengan memberikannya sifat layaknya manusia, sehingga benda mati seakan menjadi hidup, jadi semua yang bukan manusia bisa melakukan hal-hal seperti yang dilakukan manusia sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan.

3) Membangkitkan Kesan atau Suasana Khusus

Aspek suasana menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik. Seperti suasana gembira, sedih, tragis, tegang, dan lain-lain (Rochmansyah, 2014:39). Jadi fungsi ini untuk menghidupkan suasana tertentu seperti suasana romantis, kesedihan, sepi, ramai, seram, pedih, sunyi dan sebagainya. Selain menghidupkan suasana khusus dapat pula membangkitkan kesan terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang digambarkan dalam bait puisi tersebut. Sehingga pembaca dapat turut merasakan dan hidup dalam pengamatan batin penyair.

4) Melukiskan Perasaan

Fungsi melukiskan perasaan yaitu melukiskan perasaan penyair pada pembaca. Penyair menggunakan bentuk-bentuk pemajasan dalam melukiskan

suasana batin seperti rasa suka, duka, kesedihan ataupun kemalangan. Seperti yang dijelaskan oleh Waluyo (1995:99) yakni bahwa bahasa merupakan gaya penyair untuk memberikan kedalaman rasa serta menyampaikan sikap yang ingin digambarkan oleh penyair. Oleh karena itu, begitu pula dengan penggunaan bahasa atau pemilihan diksi dalam citraan, digunakan penyair berfungsi untuk melukiskan perasaan yang berhubungan dengan batin atau nurani manusia pada puisi yang dilukiskannya.

c. Makna Citraan

Dalam setiap puisi yang diciptakan penyair memiliki makna yang ingin disampaikan. Penyair menuangkan ide-idenya dalam sebuah bait-bait puisi sebagai media untuk menyampaikan pesan. Waluyo (1995:103-106) memaparkan bahwa bahasa puisi adalah bahasa figuratif yang bersusu-susun. Bahasa figuratif merupakan penggunaan bahasa yang maknanya bukan makna yang sebenarnya melainkan makna kiasan atau konotatif. Cara penyair melukiskan setiap kata dalam puisinya menggunakan bahasa kiasan sehingga bisa mendapatkan efek estetik dengan mengungkapkan ide secara kias yang mengarah kepada makna literal. Kiasan dan lambang yang merupakan pengungkapan tidak langsung menampilkan makna tidak langsung dari sebuah puisi. Karya sastra mengandung ruang-ruang kosong, di tempat itulah pembaca memberikan berbagai penafsiran. Pemahaman dari salah satu atau berbagai sudut pandang tersebut akan menemukan makna puisi. Mempelajari makna di sini berarti juga membahas tentang bagaimana setiap pemakai bahasa dapat saling mengerti. Leech (dalam Chaer 2013:72-73) membagi makna menjadi dua jenis yaitu (a) makna konseptual, dan (b) makna asosiatif.

a. Makna Konseptual

Makna konseptual menurut Leech (dalam Chaer 2013:72-73) adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Kata kuda memiliki makna konseptual ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’. Makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal dan makna denotatif, ialah makna kata ketika kata tersebut berdiri sendiri, baik dalam wujud leksem maupun bentuk imbuhan yang memiliki makna kurang lebih sama seperti dalam kamus bahasa. Makna leksikal suatu kata terdapat pada kata yang berdiri sendiri, artinya makna sebuah kata bisa berubah apabila kata tersebut berada dalam sebuah kalimat (Pateda 2001:119). Lebih lanjut Pateda (2001:114) menerangkan bahwa makna konseptual dianggap sebagai faktor utama di dalam setiap komunikasi dan dapat diketahui setelah kita menghubungkan atau membandingkannya pada tataran bahasa. Lerch (dalam Pateda 2001:114) mengemukakan dua prinsip, yakni prinsip ketidaksamaan dan prinsip struktur unsurnya. Prinsip ketidaksamaan dapat dianalisis berdasarkan klasifikasi bunyi dalam tataran fonologi yang setiap bunyi ditandai + (positif) kalau ciri dipenuhi, dan tanda dengan – (negatif) jika ciri tidak dipenuhi. Prinsip struktur unsurnya misalnya kata nyonya dapat dianalisis menjadi: + manusia; + dewasa; - laki-laki. Oleh karena itu, makna konseptual merupakan makna polos, makna apa adanya.

b. Makna Asosiatif

Makna asosiatif menurut Leech (dalam Chaer 2013:72-73) adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif sama dengan makna konotatif, stilistik, afektif, refleksi, dan kolokatif. Misalnya kata *melati* berasosiasi dengan makna ‘suci’, atau ‘kesucian’, kata *merah* berasosiasi dengan makna ‘berani’; kata *cendrawasih* berasosiasi dengan makna ‘indah’. Chaer, (2013:72) mengatakan bahwa makna asosiatif sesungguhnya sama dengan perlambangan-perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Maka dengan demikian, dapat dikatakan kata *melati* digunakan sebagai perlambangan ‘kesucian’; dan *merah* digunakan sebagai perlambangan ‘keberanian’.

Chaer, (2012:292-294) mengungkapkan lebih jauh bahwa makna asosiatif memiliki persamaan dengan makna lain seperti, makna konotatif, stilistik, afektif, dan kolokatif. Makna konotatif adalah makna yang ditambahkan pada makna yang sebenarnya yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Makna stilistik berkenaan dengan perbedaan penggunaan kata sehubungan dengan perbedaan sosial atau bidang kegiatan. Makna afektif berkenaan dengan perasaan pembicara terhadap lawan bicara atau terhadap objek yang dibicarakan. Sedangkan makna kolokatif berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata yang bersinonim, sehingga kata-kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya.

C. Peta Konsep

